

NILAI KARAKTER DALAM *PARNO ADAT* *PERNIKAHAN* DI KECAMATAN SIULAK KABUPATEN KERINCI

Mina Zahara
Fakultas Adab dan Humaniora UIN STS Jambi
minazahara19@uinjambi.ac.id

Abstrak

Parno merupakan salah satu bentuk sastra lisan, *Parno* Adat pernikahan yang ada di Kecamatan Siulak berisikan tentang nasehat-nasehat bagaimana seharusnya adab seorang isteri dan suami ketika sudah berumah tangga dan mengajarkan aturan hidup bermasyarakat dengan keluarga pasangan. *Parno* digunakan dalam budaya masyarakat kerinci dalam kurun waktu yang cukup lama. Selain itu didalam *Parno* juga terdapat sumbangan berharga dari ajaran Islam dalam melengkapi berbagai aktifitas adat di Kerinci *Parno* adalah suatu bentuk karya lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar disebarkan diantara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam *parno* adat pernikahan Siulak adalah antara lain tanggungjawab, disiplin, santun, amanah, Percaya diri, kreatif, peduli, mandiri, berpikir kritis dan suka menolong.

Kata Kunci : *Parno Adat*, Nilai Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter berarti pendidikan yang bertujuan untuk membantu agar seseorang mengalami, memperoleh dan memiliki karakter yang kuat yang diinginkan. (Suparno, 2015: 29) Menurut Ki Hajar Dewantara seperti yang dikutip Herdiawanto karakter sama dengan watak. Karakter itu terjadi karena perkembangan dasar yang telah kena pengaruh pengajaran. Jadi, ada unsur bakat yang dipunyai seseorang dan unsur pendidikan selanjutnya. (Herdiawanto, 2010:23)

Selain pada lingkungan atau ranah pendidikan formal, proses pendidikan karakter juga ditemukan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang kaya akan nilai-nilai budaya dapat dipastikan memiliki wujud pendidikan karakter yang sangat beragam. (Kusuma, 2007: 16) Demikian juga halnya dengan kabupaten Kerinci. Salah satu hal yang menarik dalam kehidupan sosial masyarakat yang ada di kabupaten Kerinci umumnya dan masyarakat kecamatan Siulak khususnya bahwa dalam acara adat pernikahan terdapat adanya *parno adat* yang diucapkan secara lisan yang tersirat makna pendidikan karakter bagi kehidupan sosial masyarakat terutama bagi calon penganten. (Efrison, 2009: 45)

Parno adat termasuk ke dalam salah satu Folklor yang ada di Indonesia. Folklor berasal dari bahasa Inggris "Folklore" yang berasal dari kata "Folk" dan "Lore". *Folklor* berarti sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal Fisik, sosial dan budaya. Sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain. Hal terpenting adalah mereka memiliki suatu tradisi, yakni kebiasaan yang mereka warisi turun temurun sedikitnya dua generasi yang mereka pakai secara bersama. (Dundes dalam Rafiek 2010: 50-51).

Parno merupakan kata sambut-menyambut antara pemangku adat atau pelaksana upacara adat tentang kegiatan yang dilakukan, seperti izin pelaksanaan, permintaan dimulai upacara, akhir dari upacara, bahkan sebagai salah satu syarat untuk memohon sesuatu kepada pemangku adat. Parno adat memberikan gambaran tentang bagaimana seharusnya kehidupan masyarakat Kerinci telah diajarkan oleh pendahulu dan Ninik Mamak yang tercantum dalam parno adat yang telah diwariskan turun temurun. Kesemuanya ini menunjukkan bahwa parno adat memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter masyarakat kabupaten Kerinci khususnya Kecamatan Siulak. Akan tetapi sebagaimana halnya perkembangan tradisi lisan lainnya eksistensi parno adat di Kerinci terancam punah, hanya orang-orang tertentu yang mampu mengungkapkan parno adat ini. Masyarakat khususnya generasi muda kurang meminatinya. Mereka umumnya lebih menyukai hal-hal yang bersifat kekinian. Sehingga setiap ceremonial adat yang berlangsung hanya berlalu begitu saja tanpa adanya pemaknaan yang baik dari acara tersebut. Padahal dalam tiap kata dan bait-bait pantun yang disampaikan pada acara *Parno Adat* terdapat pesan-pesan yang mengandung pendidikan karakter dan nasehat-nasehat bagi calon penganten. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk menganalisis nilai pendidikan karakter dalam parno adat Siulak dalam penelitian yang berjudul '**Nilai Karakter dalam Parno Adat Pernikahan di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci**'.

KERANGKA TEORI

- Karakter adalah jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik didalam masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adatistiadat (Salahudin, 2013: 287-288)
- Sastra lisan adalah sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut dan pengarangnya bersifat anonim. Sastra lisan ini lahir pada umumnya pada zaman sebelum manusia mengenal tulisan atau pada masa tulisan belum dikenal secara luas dalam masyarakat. Pada zaman itu dikenal dengan tradisi lisan yang salah satu genrenya adalah sastra lisan. Teew berpendapat bahwa karya tersebut berkembang dari mulut kemulut yang berarti sastra itu berkembang melalui kemonikasi penduduknya. Oleh sebab itu, untuk memahami sastra lisan harus memahami terlebih dahulu bahasa yang menjadi mediumnya dan budaya masyarakat pendukungnya. Dengan kata lain, untuk memahami *Parno* sebagai sastra lisan Kerinci

harus memahami bahasa kerinci sebagai medium *Parno* dan memahami budaya masyarakat kerinci sebagai pendukungnya. (Teew. 2003, 15).

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian sastra lisan menggunakan rancangan penelitian kualitatif deskriptif. (Arikunto, 2008: 23) Dimana di dalam penelitian peneliti memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan terjun langsung ke dalam masyarakat Kecamatan Siulak mengumpulkan data melalui wawancara dan pengumpulan Bait. Bait yang berupa teks Parno pernikahan yang ada di kecamatan Siulak. Teknik pengumpulan Baitnya adalah dengan perekaman, pemotretan, pengamatan, pencatatan, dan wawancara. Dalam analisis Bait, sebelum Bait dianalisis terlebih dahulu diterjemahkan oleh orang adat yang ada di Kecamatan Siulak.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

STRUKTUR *PARNO ADAT PERNIKAHAN* KECAMATAN SIULAK

Temuan penulis dalam penelitian ini adalah teks *Parno Adat* Pernikahan yang ada di Kecamatan Siulak, *Parno Adat* Pernikahan di Kecamatan Siulak terdiri dari 32 bait, yang berisikan nasehat-nasehat bagaimana seharusnya adab seorang isteri kepada suami dan adab suami dalam berumah tangga serta aturan-aturan dalam kehidupan bermasyarakat. *Parno Adat* ini telah diwariskan secara lisan secara turun temurun oleh Ninik Mamak dari dahulu hingga sekarang, dimana *Parno Adat* ini biasa disampaikan oleh orang adat (Ninik Mamak dan Tenggana) dalam acara kenduri pernikahan. Berikut ini adalah ungkapan nya:

- Bait 1 : *Bismilah mulo munyalo, kirai jalo dilipat tigo*
Bismilah mulo bakato, kato adat dengan pusako
- Bait 2 : *Nan tuo segeronyo rapat kak rapat jangan di kirai*
Kanti satu uhang mudo kak pendapat kurang pandai
- Bait 3 : *Batuah di ujung tanjung mumikat ayi milih*
Jauh di panggin untung, dekat di panggin silih pahak pulo di panggin kato
- Bait 4 : *Sini nampak kito lah duduk sigalo malin, parapat kito umah ini*
Kcik idak di panggin namo, gdang idak di panggin gla
Idak di tap idak di bilang, sado di lingkung bendung ngan empat
Di sungkut atap bana sanggit, di tanai lantai silpak
- Bait 5 : *Sini nampaknyo ado pulo dih mulayu ngato*
Simurup kotonyo duo
Nyandang nyelewang same bajalan
Kanti disuhuh mancang duo
Samo kito lpeh ajat sepangkalan
- Bait 6 : *Ado pulo ndih mulayu ngato*
Gdang ayi di sungai landai
Tempat uhang burulang nyalo
Bukan kanti cdik ngan pandai
Kanti punyambung kato spungko
Teretang jalan kubangko, meniti jambak masumai

- Bait 7 : *Tegak dilua jadi spungko, duduk di dalam jadi teganai
Belum pulonyo lentik cinak taji
Belum pulonyo landai cinak dulang
Belum pulonyo cdik cinak kanti
Belum pulonyo cdik cinak kawan*
- Bait 8 : *Asuk gdang galga gading, di tindih balako galo
sirpah baku tak kutak, sikutak parapit tudung
sembah ku ini mulai tiletak, sejak pangkah lalu ke ujung*
- Bait 9 : *Lalu ke ujung pelinteh pelintang
Panjaro pembelelaian
Bahiris bakirang panjang, panjang ngan tangan tigo puluh
Sederet bendung ditepi, segenggam uang di tengah
Tigo genggam persak kain*
- Bait 10 : *Ampunlah saya kepada depati, ninik, mamak
Pegawai dan ulu balang, seisi rumah ini
Kcik idak di sebut namo, gdang idak di sebut gla
Sado di lungkung bendung empat
Atap bajait dengan kato bubung bakupak srak
Balindin, balantak ado butiang batang pasko*
- Bait 11 : *Adat umah basendi batu, umah basendi bahaluan umah batiang batiganai
Parit babintang dengan pasko, bapaga dengan lakeng
Jalan panjang bakandang srak, sumo ti genang paga malu
Surau iluk tempat ibadah*
- Bait 12 : *Gunung rayo mentuk mudik, gunung merapi mentuk ili
Pegang dapat empat selapah helai kain
Tatunggu tanah rajo tanah juang
Ba iku ba aka pulo, iluk iko pegang pakai mano pegang kito dalam sulak*
- Bait 13 : *Batemu pukat dengan lukah baru di sirat dalam jalo
Butemu adat dengan kitabullah baru di bilang ajat sepangkalan*
- Bait 14 : *Idak dibilang usul dengan asal
Jangan samo makan bkeh malin, cinak anyut tengah
Tibun-tibun tigelam idak nyo ujung dengan pangka
Idak pulo wajib pakai kito*
- Bait 15 : *Mano dengan wajib pakai di kito tbit ayi dari ulu
Tbit gtah dari batang tbit kato dari mulo
Mano bara mulo kato ado pun yang kumah ini
Ado munahu anak gadih cinak munahu lama sigelembung
Menentukan uhang masuk uhang klua
Kalu dak ntu uhang masuk uhang klua
Same lama disilat api, jangan-jangan samun api makan skam lah bamaro mako
tau, Kayo dapat ninik mamak buih malu*
- Bait 16 : *Adat munaruh anak bujang, cinak munaruh pipit jantan idak busarang
Kbau gdang idak bukandang, ili lpeh mudik tilampau
Ili lah timaro, mudik lah tiulu, same uhang di lecut tali
Dilentung tambang lpeh*
- Bait 17 : *Mancari lawah bagando rato bakilat ikan di lubuk*

- Bait 18 : *Bamain burung tengah padang, tikejut tigemang raso itu
Ilang jejak tepat di rumah tanggo ini, di sini langkah dengan bajilo, pajalam
dengan bagaji ado papatah alam kerinci
Seiring dengan merbah, balam lalu merbah mandi
Seiring salam dengan sembah sembah nak lalu salam kembali*
- Bait 19 : *Muju tak dapat diraih, malang tak dapat di tulak
Muju jugo dingan tijadi, kendak nyo buduo jugo ngan balaku*
- Bait 20 : *Adat tuo bakarau mudo baka jiwa, dapat budi katuju baso
Ktek rawan buku lanca,lawan lumah mulailah burisi sirih
Ayi suki di tebing tinggi, ayi anak kacak lah nyusu anak kbau
Lah munyantak kcik lah katuju, gdang pulo lah tiragak
Taro manyuruh galah laku, sirih taulu kato tibo
Idak nyampang gajah di hulu, idak mulai gajah di muaro*
- Bait 21 : *Idak rampo pucuk dari enau, idak rampo puting dari ulu
Tgak munurut pancing duduk, munurut garis sipanjang adat
Adat siulak tanah sekudung, di mano bumi dianyah di situ langit di junjung*
- Bait 22 : *Dimano adat di situ lumbago dituang
Dimano tembilang dicacak disitu terman tumbuh
Dimana aturan disutu diturutkan
Dimana bertempat tinggal disitulah aturan diturutkan*
- Bait 23 : *Tutuk ahi spetang ini, lah jadi unding dingan cinok induk dingan bapak serto
anak jantan tiganai umah
Rajo langkat sutan langkat simendo payo kumbuh
Mak ku kato dingan mufakat, bulat ayi kapambuluh
Rajo langkat sutan langkat simendo payo kumbuh
Mak ku kato mufakat, bulat ayi kapambuluh*
- Bait 24 : *Tepat petang kamis malam jum`at
Di tikah anak baduo ini
Dicari siak dingan adil, wali dingan bersih, imam dingan batigo, pegawai
dengan barempat serto suluh bindang dalam negri
Tikah makbul ijab dijawab mulailah secara adat
Breh sipinggian ayam siku, siku jantan siku batino
Siku kanadulang laut, disini anak dagang tibuang hino disini pulo badan tipaut*
- Bait 25 : *Pasang dap pasang balito, uhang bagudang ditebing tinggi
Tika tikembang lek tibo, bahu senang rasonyo hati
Tentang anak baduo ini mintak mak saiyo sakato saunding
Ili sirentak satang mudik sirengkuh dayung
Mak lantah lukah di bingkai
Buhuk bingkai dipanyalin, lapuk pulo bungo dipangarang
Ini nampak pintak ninik mamak pati*
- Bait 26 : *Penghulu mintak mak nyo biak
Kembang sugih kayo nampak imbun
Batukik bubung umah batu pulo bubung balik
Ini nampak sari ado sari banamo
Bagla sari ini batuka, mano sihik ini pulo ajat gla
Gla dingan batino agi gadih minin lh umah tanggo*

- Tinggalan pulo kelakun agi gadih
Jang pulo samon dingan gadih uhang bahun
Pantang niah ahi petang baletuh nyahap pintu
Balesuh mungenyut lantai same merindu-rindu sayut*
- Bait 27 : *Taruh tiru tureh tiladang, ambak anyam timu gantih
Bapiuk gdang batungku jarang
Bakembang lapik bakembang tika
Kawah batungkat bsi, kumah batungkat penyap
Tau basenduk basaji nasi, nempahkah kau anak lakinyo
Malpeh mendah pgi, pgi munantin mendah balik.
Balik petang terhadap lakinyo sedang payah jangan batuik
Sedang bapeluh jangan butanyo
Same tinju gdang lekat dikapalok
Kalu nak batanyo nanti payah menti dan tantik pulo nyo dam
Dikapak jugo paralu kawo*
- Bait 28 : *Uang berbunyi terhalang, mengambak, mengayam mengantih
Tentang anak laki-laki sari ado, sari bunamo sari ado sari bagla
Ahi ini batuka namo sahin inilah jugo baanjak gla salamo agi bujang
Mininlah baumah tanggo tinggalan pulo kelakun agi bujang
Jangan pulo samon bujang uhang bahun
Pantang nian ahi malam diambik situ dingan seruling
Ditekin tanggu dingan panjang, ili laman mudik laman
Masuk irung kalua irung, sado asuk sado gantung
Sado tkuk sajo jingo, sado puma sado disuhu
Same tisuhu kandang jawi awak pulo dicipak
Dekat pulo pantang anak minin
Kayu aro dilerang bukit taman bungo dikiluk tigo
Idak busuo jadi penyakit namun buso jadi punano*
- Bait 29 : *Ini nampak pado ahi ini, lah duduk pulo sko simendo. Enam pulo perkaro*
1. *Sindo gajang gdang, aso gdang mak nando
Aso tinggi mak ngbah, gpuk mak muang
Cdik mak muang kawan idak pulo wajib pakai kito*
 2. *Sindo ayam jantan, asa kukuk garang piyat anggah
Iku nyimba taji tajam, pantang nyan ngimak kawah
Kito lah ngirai kalepak idak pulo wajib pakai pado kito*
 3. *Sendo kacang miyang tinggi kanti mak di papeh
Pucuk kanti samo gdang dililit batang
Kanti ndah mak kanti ditukuh pulo pucuk kanti idak ugo wajib pakai kito*
 4. *Sendo langau ijau, tau diumah tanggonyo lah
Idak ndak saili samudik idak tau di sanak family idak ugo wajib pakai kito*
 5. *Sindo kucing kuruh ahak cuguk lapu tulah
Ndak saili samudik dingan uhang semakan seminum
Sikumat dingan gawe kito, ahak cuguk kak lapu
Same kito dipti nak api di bayak nak ayi lidih
Lekat pulo pantun anak minin
Burung berak burung kerabo katigo burung ijau*

*Batino masak jangan di tunggu masak nasi taulah uhang ngimbau
Idak pulo wajib pakai kito*

6. *Sindo tanggo rapek, tau mapahkah anak buah anak punakan
Tau diireng dengan bayingkato, sampai tau tempat batuik, pandai tempat
batanyo, bakumpu iyo nyo limba, bauleh iyo nyo panjang
Gdang tempat busanda imbun tempat buteduh
Wajib pakai pado kito*

Bait 30 : *Sini nampak nyo lencang duo, lencang tak duo tak
Kalau di entang mbuhnyo panjang
Baiknyo pulo kito kumpah mak nyo singkek*

Bait 31 : *Durian ditengah padang, akanyo batimbun-timbun
Kainnyo lah dipinggian, palanta lah tiajun
Mintak di bao doa berkat doa silamat*

Bait 32 *Ntah ado mumikat baru mumikat lamo, mati gdang mati kcik
Mati iluk mati prantau samo dijago
Mati digunung dengan munca, mati dilaut dengan merbo
Samo di dijawab serkah sengguh mano ado, kalu ado pahalo serkah mintak di
kadiyah kepada ahli kubur
Hangat mintak di dingin, sempit mintak dilapang mintak dilpeh sikso kubur
(Syahyar Adni, Tuo Tenganai, Wawancara)*

Nilai Karakter Dalam Parno Adat Pernikahan Kecamatan Siulak

Parno adat pernikahan di Kecamatan Siulak secara teori merupakan bagian dari Folklor yang ada di Nusantara dimana parno adat ini pewarisannya dilakukan secara lisan. (Sulistyorini, 2017:3). Folklor yang diwariskan oleh nenek moyang tentunya mempunyai fungsi tertentu. Apabila dikaji dapat dilihat adanya muatan nilai-nilai luhur, nilai-nilai moral dan dedaktik. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai kontrol sosial dalam bertingkah laku maupun bertindak. (Sulistyorini, 2017: 3)

Parno-parno yang penulis tulis dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa antara adat Kerinci, pendidikan karakter dan agama Islam memiliki hubungan yang erat. Dimana terdapat sumbangan berharga dari ajaran Islam dalam melengkapi berbagai aktifitas adat di Kerinci. Dalam parno adat terdapat makna-makna yang mengandung ungkapan nasehat bagi calon penganten, baik bagi wanita maupun mempelai pria sebagaimana yang dijelaskan berikut ini:

Bait 1. Dalam setiap mengawali pekerjaan hendaklah memulai dengan membaca bismillah dengan tujuan meminta kepada Allah untuk keberkahan setiap pekerjaan yang kita lakukan. Bait 2. segala sesuatu atau urusan sebaiknya diselesaikan dengan orang yang lebih tua, karena lebih berpengalaman dari yang muda. Dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau urusan hendaklah bertanya kepada orang yang telah berpengalaman agar apa yang kita kerjakan bisa lebih efektif dan efisien dan dapat mencapai tujuannya dengan tepat, begitu juga bagi orang tua yang telah berpengalaman agar dapat memberi petunjuk dan bertanggungjawab dalam membimbing anak muda. Pada bait Bait 1 dan 2 terdapat karakter kesantunan. Hal ini sama dengan teori yang diungkapkan oleh Markhamah dan Atiqah Sabardila (2013:153) bahwa kesantunan merupakan suatu

cara yang dilakukan seorang penutur saat berkomunikasi supaya lawan bicara penutur atau pendengar merasa dihormati, nyaman dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Makna pada bait ke 2 sejalan dengan apa yang diajarkan di dalam Islam sebagaimana hadist Nabi yang artinya :

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.” Ada seorang sahabat bertanya; ‘bagaimana maksud amanat disia-siakan?’ ‘Nabi menjawab; “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.” (BUKHARI – 6015)

Pada bait ini juga terdapat nilai karakter amanah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mustafa Al-Maraghi bahwa amanah itu ada tiga macam, amanah kepada Allah, amanah kepada manusia lainnya dan amanah kepada diri sendiri. Salah satu bentuk amanah kepada orang lain adalah pemimpin berlaku adil terhadap masyarakatnya, ulama berlaku adil terhadap orang-orang awam dengan memberi petunjuk kepada mereka untuk memiliki i'tikad yang benar, memberi motivasi untuk beramal yang memberi manfaat kepada mereka di dunia dan akhirat, memberikan pendidikan yang baik, menyuruh berusaha yang halal serta memberikan nasihat-nasihat yang dapat memperkokoh keimanan agar terhindar dari segala kejelekan dan dosa serta mencintai kebenaran dan kebaikan.

Bait 3 yang jauh dipanggil mendapatkan keberuntungan, yang dekat diberi tahu bahwa acara pernikahan akan dilaksanakan. Dalam bait ke 3 ini memberitahukan agar dalam melakukan suatu perhelatan atau acara baik seperti pernikahan hendaklah memberi tahu masyarakat banyak agar bisa bersama-sama mensukseskan acara tersebut. Bait 4. Di dalam suatu rapat tidak diperpanjang mukadimahnyanya segera selesaikan permasalahan yang mau di bahas. Dalam menyampaikan suatu maksud mengapa acara itu dilaksanakan hendaklah menjelaskannya secara singkat, padat dan tepat jangan berbelit-belit sehingga orang sulit untuk mengerti.

Bait 5. Hasil keputusan yang telah disepakati oleh orang banyak dari satu orang yang memberi pendapat (orang yang lebih tua). Dalam bermusyawarah hendaklah mencari kesepakatan bersama dengan petunjuk orang yang lebih tua dan berpengalaman dalam menjalankan acara yang pernah sebelumnya. Bait 6. Orang yang melaksanakan perhelatan atau acara memanggil atau mengundang keluarga dekat dan jauh serta masyarakat sekitar untuk makan bersama sebagai wujud rasa syukur atas segala niat baik yang tersampaikan hajatnya.

Pada bait 3-6 menjelaskan bahwa dalam adat Kerinci Khususnya Kecamatan Siulak telah diwariskan kehidupan sosial yang mengajarkan kebersamaan, dalam hukum adat dalam melaksanakan suatu perhelatan harus memberitahukan orang banyak artinya orang-orang sekitar tempat tinggal, keluarga dekat dan jauh. Pada bait ke 3 sampai 6 ini mengajarkan karakter peduli. Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita. Peduli adalah sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita (Mustari: 2014, 129).

Orang-orang peduli adalah mereka yang terpanggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi, perubahan, kebaikan kepada lingkungan di sekitarnya. Ketika ia melihat suatu keadaan tertentu, ketika ia menyaksikan kondisi masyarakat maka dirinya akan tergerak melakukan sesuatu. Apa yang dilakukan ini diharapkan dapat memperbaiki atau membantu kondisi di sekitarnya. Ketika diundang untuk hadir diacara perhelatan maka seseorang akan datang untuk ikut membantu mensukseskan acara tersebut.

Bait 7. Bukannya orang cerdik dan pandai untuk penyambung lidah tuan rumah Kalau di luar jadi orang biasa di dalam rumah jadi teganai. Untuk menyampaikan hajat sepangkalan dalam suatu acara bukanlah orang pemilik acara tersebut yang langsung menyampaikannya tapi mewakili kepada orang cerdik pandai atau tengganai rumah yang didahulukan selangkahdan maksud acara tersebut dilaksanakan. Bait 8. Bukannya orang cerdik pandai, karna tuan rumah menyuruh mengutarakan hajatnya. Sepangkalan mewakilkan penyampaian hajatnya kepada tengganai rumah karena begitulah adat yang berlaku disana, bukan berarti sepangkalan tidak bisa menyampaikan sendiri tetapi untuk menghargai tengganai rumah.

Bait 9. apa yang dibahas dalam mengutarakan hajat harus sampai ke ujung pangkal permasalahannya. Dalam menyampaikan hajat yang hendak dilaksanakan maka harus jelas dari awal hingga akhir sehingga tidak terjadi salah paham. Bait 10. Kalau tidak menerapkan yang sebenarnya dalam adat maka kita akan membayar hutang, maka untuk itu berhati-hati menyampaikan kata sebelum terjadi supaya apa yang kita lakukan akan lurus di jalan yang benar. Dalam menyampaikan dan dalam melaksanakan suatu prosesi acara maka hendaklah sesuai dengan adat setempat, jika menyalahi aturan yang berlaku dalam adat setempat maka sepangkalan akan di denda oleh masyarakat.

Bait 11. Penutupan dalam sebuah musyawarah atau rapat dan memohon maaf bila ada kesalahan dalam perkataan parno adat. Setelah menyampaikan hajat dan setelah malaksanakan acara maka sepangkalan meminta maaf jika dalam menyampaikan atau selama acara berlangsung terdapat salah dan khilaf. Bait 12. Adat orang berteganai rumah, rumah yang ditinggal oleh ibu/ bapak di waktu masih hidup harus di beri tahu teganai rumah, tidak boleh semaunya sendiri. Dalam melakukan sesuatu hal maka harus memberi tahu tengganai rumah sebagai penghormatan kepada orang yang didahulukan selangkah.

Bait 13. Pedoman pemerintah pegangan teganai rumah. Dalam melaksanakan suatu acara atau memutuskan suatu perkara maka adat yang berlaku di Kecamatan Siulak itulah adat yang dipegang sebagai pedoman oleh tengganai rumah untuk mengarahkan anak kemenakan. Bait 14. Apa bila sudah berkumpul di dalam panggilan taganai ke rumah setelah itu baru hajat tuan rumah di sampaikan. Dalam menyampaikan hajat memang haruslah tengganai rumah yang menyampaikan jika bukan tengganai rumah yang menyampaikan maka hajat tersebut tidaklah sah dan dianggap menyalahi aturan adat yang berlaku.

Pada bait 7 sampai 14 menjelaskan posisi dan kedudukan tengganai dalam suatu keluarga. Tengganai adalah saudara perempuan dari isteri, sedangkan Tuo Tengganai adalah para orang tua dari sekum,pulan tengganai-tengganai dari keluarga-keluarga disebuah dusun, kampung, Desa atau Kelurahan. Pada bait 7

sampai 14 mengajarkan karakter Tanggungjawab, tanggungjawab seorang tengganai terhadap saudara perempuannya, mengarahkan, mengajun arah dan langkah. Tanggungjawab bisa diartikan sebagai konsekuensi yang harus diterima atau dijalankan terhadap apa yang sudah dilakukan atau dijalani. Kita sering mendengar kata “lepas tanggungjawab” artinya tidak mau mempertanggung jawabkan apa yang sudah dilakukan (lempar batu sembunyi tangan). Pembentukan nilai tanggung jawab tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran baik di rumah maupun di sekolah (Lockona, 2013: 95).

Bait 15. Apa bila hajat sudah disampaikan tidak jelas ujung dan akhirnya didalam adat itu tidak di sahkan bisa mengacaukan. Jika dalam penyampaian hajat yang hendak dilaksanakan tidak jelas maksud dan tujuannya maka hajat tersebut dianggap tidak sah. Bait 16. Apabila sudah tahu adat di desa apa pun masalah harus di beri tahu baik atau buruk nya kepada teganai rumah supaya orang yang masuk itu agar tidak melimpahkan malu dalam desa. Ketika menerima orang baru atau berminantu maka tengganai rumah hendaklah menyampaikan adat setempat yang berlaku kepada orang semenda agar orang tersebut tidak menyalahi atauran yang berlaku ketika bersikap dan bertindak karena bisa membuat malu.

Bait 17. berkeluarga di langsungkan secara adat jangan orang desa itu memfitnahkan di dalam desa. Jika suatu keluarga memiliki anak laki-laki yang pantas untuk dinikahkan maka hendaklah orang tua mencarikan jodohnya dan menikahkan anak mereka tersebut agat tidak menimbulkan fitnah. Bait 18. Siapa yang tidak kenal harus masuk desa dengan aturan supaya jangan orang desa tersebut terkejut melihat orang baru yang tidak tahu dari mana asalnya. Orang yang baru memasuki suatu daerah atau desa maka hendaklah orang tersebut memperkenalkan diri agar masyarakat setempat tidak terkejut dan bisa tau asal usulnya.

Bait 19 Apa pun yang terjadi harus memberi tahu orang desa setempat. Bagi orang yang baru memasuki suatu desa maka apapun yang terjadi harus member tahu masyarakat setempat baik hal baik maupun hal buruk agar tidak menimbulkan sahwa sangka. Bait 20. Kata adat di desa harus di dengar dan dijalankan agar kita di desa di perhatikan oleh orang desa, jangan kehendak kita sendiri yang melaju tak tentu arah. Dalam bersikap dan bertindak maka harus sesuai dengan adat yang yang berlaku ditempat tinggal kita, tidak boleh berbuat sekehendak hati walaupun hal itu benar menurut kita, agar setiap perbuatan kita terarah dan tertuju dengan baik.

Pada bait 15 dan 20 mengajarkan karakter disiplin, disiplin adalah kepatuhan mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Arti disiplin adalah tingkat konsistensi dan konsekuensi seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai. Disiplin penting bagi perkembangan seseorang karena memenuhi beberapa kebutuhan-kebutuhan tertentu.

Bait 21 Pernikahan rasa perasaan bukan di jodohkan orang tua. Dalam melakukan suatu pernikahan maka pernikahan tersebut harus berdasarkan kehendak kedua mempelai bukan karena dipaksa oleh orang tua atau orang lain. Pada bait 21 ini mengungkapkan bahwa dalam suatu pernikahan tidak boleh ada keterpaksaan, dalam artian kedua mempelai yang menikah memang atas dasar

keinginan sendiri. Hal ini juga sejalan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam hadits Nabi saw.

وَكَيْفَ إِذْنُهَا قَالَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ تُسْتَأْمَرَ وَلَا تُنْكَحُ تُنْكَحُ الْأَيِّمُ حَتَّى تَسْكُتَ أَنْ

Artinya: “Tidak boleh menikahkan seorang janda sebelum dimusyawarahkan dengannya dan tidak boleh menikahkan anak gadis (perawan) sebelum meminta izin darinya.” Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana mengetahui izinnya?” Beliau menjawab, “Dengan ia diam.” (HR. Al-Bukhari no. 5136 dan Muslim no. 1419)

Bait 22. Dimanapun kita berada aturan disitulah yang harus dipatuhi. Dimanapun berada harus bergaul dengan orang disekitarnya jangan hanya berada di dalam rumah saja dan tidak mengenal keluarga besar. Dimana bumi dipijak maka disitulah langit dijunjung, kita harus berbuat sesuai dengan adat yang berlaku dimana kita tinggal, dan harus bergaul dengan orang sekitar bukan hanya mengenal anggota keluarga saja tetapi harus mengenal tetangga dan warga masyarakat lainnya. Bait 23 Dimana pun berada harus diturut, jangan berpisah sesuka hati tanpa tahu adat setempat. Dalam pergaulan bermasyarakat tidak boleh seseorang menyendiri dan berbuat sesuka hati tanpa peduli dengan orang sekitar, karena hak kita akan dibatasi oleh hak orang lain.

Bait 22 dan 23 mengajarkan karakter peduli dan suka menolong, bahwa dimanapun kita berada maka harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan mengikuti aturan adat yang berlaku, kita harus bergaul dengan siapa saja dalam masyarakat tersebut bukan hanya keluarga saja.

Bait 24. Telah duduk tegana di kedua belah pihak dan sudah bulat kata mufakat dan sudah bisa kita lanjutkan kenduri pernikahan. Untuk melangsungkan suatu pernikahan maka terlebih dahulu bermusyawarahlah kedua belah pihak mempelai, berkumpul dua keluarga untuk memutuskan perundingan sehingga pernikahan bisa dilanjutkan.

Bait 25. Pernikahan sudah di sahkan penghulu. Setelah disepakati hari dan tanggal pernikahan maka pada hari tersebut akan dilaksanakan pernilakan dan prosesi ijab qabul kedua mempelai yang di sahkan secara agama di depan penghulu dan saksi-saksi. Bait 26. Cukup sekali menikah agar selalu seiya-sekata dan tidak menikah berulang kali. Dalam menjalani bahtera rumah tangga hendaklah kedua mempelai saling melengkapi dan saling mengingatkan agar terus bisa berjalan beriringan sehingga pernikahan tersebut langgeng tanpa harus ada perceraian.

Bait 24 dan 25 menjelaskan adanya fungsi tengganai dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat, untuk menentukan suatu pernikahan bukan hanya kesepakatan dua mempelai dan orang tua mempelai saja tetapi harus ada kesepakatan tengganai dan ninik mamak kedua belah pihak karena tanpa adanya kesepakatan tengganai dan ninik mamak kedua belah pihak maka pernikahan tersebut dianggap cacat secara adat dan bisa didenda secara adat.

Bait 27. Kalau sudah berumah tangga, jangan berkelakuan seperti masih gadis dan laki-laki juga harus meninggalkan kebiasaan seperti bujangan. Harapan

dari kedua belah pihak keluarga hendaklah mempelai yang sedang melangsungkan pernikahan dikarunia anak yang shaleh dan shalehah dan hendaklah kedua mempelai bisa saling menjaga, tidak berkelakuan seperti gadis dan bujang lagi. Bait 28. Kalau suami baru pulang kerumah jangan bicara keras-keras dan tunggu lelahnya hilang dan tunggu suami dengan tenang serta jangan marah-marah kepada suami. Adat dalam berumah tangga seorang isteri harus berlakulemah lembut kepada suaminya, ketika suami pulang tidak boleh langsung menanyakan berapa penghasilan hari ini tapi terlebih dahulu layani suami seperti dengan membuatkan minum dan biarkan lelahnya hilang terlebih dahulu.

Bait 29. Kalau laki-laki telah berumah tangga jangan berkelakuan seperti masih bujang, kelakuan masih bujang ditinggalkan dan contoh kelakuan yang baik di desa setempat. Seorang laki-laki jika sudah berumah tangga maka harus meninggalkan perangai ketika masih bujang, jangan suka keluar malam dan bergaul dengan yang tak pantas tapi bergaullah sesuai adat setempat.

Bait 30. Bagian 1 Seperti gajah besar, mentang besar ingin menyenggol, Merasa tinggi ingin merebahkan, gemuk ingin membuang, Cerdik membuang kawan, tidak pula wajib untuk kita pakai. Maksudnya adalah Seorang semenda tidak boleh berlagak sombong terhadap keluarga pasangannya walaupun dia mempunyai kelebihan. Bagian 2. Seperti ayam jantan, kukuk keras jambul tegak. Ekor kembang, tajinya tajam, pantang melihat ke bawah. Kita sudah mengerai kelepak, tidak pula wajib untuk kita pakai. Maksudnya Seorang menantu janganlah berlagak *bagak* (sombong) terhadap keluarga Isterinya. Bagian 3. Seperti kacang miyang, tinggi teman mau dipangkas, Pucuk teman sama besar dililit batang, Teman rendah supaya teman tak bisa naik ke puncak, tidak juga wajib untuk kita pakai. Maksudnya adalah Seorang menantu tidak boleh memilih-milih pekerjaan dalam menjalankan tanggungjawabnya sebagai pemberi nafkah. Bagian 4. Seperti nyamuk hijau, tahu hanya dengan rumah tangganya saja, Tak mau seilir semudik, tidak tahu sanak famili, tidak juga wajib untuk kita pakai, Tidak boleh hanya tahu istrinya saja tetapi tidak tahu keluarga dan juga orang-orang desa setempat. Seorang suami atau isteri tidak boleh hanya tahu dengan pasangannya saja akan tetapi harus mengenal semua keluarga dan warga setempat agar terjalin silaturahmi yang baik anata kedua belah pihak. Bagian 5. Kalau istri masih ada pekerjaan didapur tidak boleh diperhatikan, kalau sudah masak kita pasti dipanggil untuk makan.

Pada bait 27 sampai 30 inilah terdapat nasehat-nasehat bagaimana adab seorang isteri dan suami ketika telah berumah tangga, mengajarkan karakter disiplin, peduli, amanah, berpikir kritis dan kreatif, tanggungjawab, kesantunan, suka menolong dan mandiri sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Pada Bait 31- 33 adalah kata penutup dimana dianjurkan agar tidak memperpanjang kata-kata, dan minta kepada tamu yang hadir agar didoakan keselamatan bagi keluarga yang memiliki hajat. Tuan rumah meminta doa untuk keluarga yang telah meninggal. Dalam membacakan doa maka sepangkalan meminta kepada yang membacakan doa juga berdoa bukan hanya untuk kelancaran acara tetapi juga untuk arwah keluarga yang telah meninggal agar diberi ketenangan.

PARNO ADAT SEBAGAI SASTRA LISAN KECAMATAN SIULAK

Parno adat Kerinci adalah ungkapan yang mengandung pesan, atau nasihat yang bernilai etik dan moral, serta sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi. Isi ungkapan Parno adat Kerinci meliputi peraturan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya dan kaidah-kaidah hukum atau norma-norma, senantiasa ditaati dan dihormati oleh masyarakatnya karena mempunyai sanksi. Ungkapan-ungkapan Parno adat Kerinci dapat berupa peribahasa, pantun atau pepatah petitih.

Parno adat Kerinci juga merupakan pandangan hidup atau pandangan dunia yang mendasari seluruh kebudayaan Kerinci. Parno adat Kerinci juga merupakan sarana masyarakatnya dalam merefleksikan diri akan hakikat kebudayaan, pemahaman mendasar dari pesan dan tujuan dari sebuah kebudayaan (Amali Muadz).

Selain *Parno Adat* Pernikahan bentuk lain Parno adat Kerinci adalah mengenai pengambilan keputusan dalam pemerintahan, Parno adat Kerinci menyebutkan bahwasanya: “Berjenjang naik betanggo turun, turun dari takak nan di atas, naik dari takak nan di bawah”, Parno adat tersebut mempunyai pengertian bahwasanya dalam mengambil keputusan terdapat tingkatan-tingkatan pengambilan keputusan. Tingkatan pengambilan keputusan ini misalnya tingkat pengambilan keputusan yang tertinggi, yaitu Alam nan Barajo, sampai dengan sebuah pengambilan keputusan pada tingkatan yang paling bawah Anak nan Berbapak, Kemenakan nan Bermamak.

Parno adat lainnya yang sangat banyak jumlahnya, misalnya Parno adat yang mengatur dalam kehidupan berkelompok (masyarakat), dalam hal pergaulan sehari-hari, dan sebagai bentuk nasihat dalam menjalani kehidupan di dunia. Parno adat merupakan salah satu bentuk warisan leluhur yang tidak boleh dibuang begitu saja. Harus dilestarikan dan diturunkan kepada anak cucu, agar mereka mengetahui betapa generasi tua mereka adalah generasi yang menjunjung tinggi adat dan budaya ketimuran.

Parno adat pernikahan Kecamatan Siulak merupakan bahasa petatah-petitih yang telah disusun oleh ninik mamak dan orang-orang terdahulu dalam bentuk pola pantun menggunakan bahasa yang indah dalam menyampaikan pesan kepada calon pengantin dan bernilai bagi masyarakat, khususnya masyarakat Kerinci. Parno sangat dikenal dan frekuensi pemakaiannya cukup tinggi dalam kehidupan sosial bermasyarakat di Kerinci, terutama bagi masyarakat Kecamatan Siulak.

Parno dalam masyarakat Kerinci diungkapkan melalui bahasa lisan yang berupa bahasa kiasan dan perumpamaan di dalamnya. Jadi, Parno Kerinci diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya dari mulut ke mulut dalam budaya Kerinci. Berarti, Parno merupakan tradisi lisan Kerinci yang menjadi bagian dari budaya Kerinci. Di dalam Parno berisi ungkapan adat untuk menyampaikan hajat tetapi isi di dalamnya merupakan kata-kata yang bukan menandai seseorang untuk menyampaikan hajat. Saat berParno tidak semua masyarakat mengetahui apa maksud dari kata-kata Parno tersebut. Hal ini sangat disayangkan bagi

masyarakat Kecamatan Siulak sebagai pewaris sastra lisan berParno yang hanya sekedar mengetahui tanpa tahu bagaimana bentuk dan maknanya.

Parno merupakan ungkapan adat yang berisi hajat seseorang. Ungkapan-ungkapan di dalam Parno berupa peribahasa, bahasa kiasan dan pepatah petitih. Sama halnya dengan seloka, masyarakat Jambi mengenalnya dengan seloko. Seloko adat Jambi berupa ungkapan yang mengandung pesan, atau nasihat yang bernilai etik dan moral, serta sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi.

Selain itu, terlihat bahwa kedudukan dan fungsi Parno pada masyarakat Kerinci sangatlah penting dalam pewarisan nilai-nilai adat dan budaya Kerinci kepada generasi selanjutnya. Masyarakat Kerinci sebagai pewaris sastra lisan berParno sebagiannya juga telah mengabaikan sastra lisan ini. Ini terlihat jarang dan hampir tidak ditemukan lagi tradisi berParno dalam masyarakat Kerinci. Padahal berParno banyak mengandung nasihat yang bernilai etik dan moral yang masih dibutuhkan pada masa sekarang dan yang akan datang, terutama norma-norma adat pada perilaku yang positif yang mengandung nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Bentuk pada parno dilihat menggunakan kajian tipografi berdasarkan ciri-ciri seloko dan ungkapan Melayu atau peribahasa yang meliputi pepatah-petitih, perumpamaan, petuah dan kias yang mengkaji baris, diksi, jumlah kata, jumlah suku kata, irama dan persajakannya. Sedangkan dari segi maknanya peneliti menggunakan makna kontekstual yang bersifat gramatikal dalam menganalisis makna. Dalam menganalisis bentuk berdasarkan tipografinya ditemukan kesamaan dengan ciri-ciri seloko dan ungkapan Melayu yang mengandung kata-kata adat, ketentuan-ketentuan adat, nasihat, pedoman, petunjuk maupun bercerita tentang kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Struktur parno adat pernikahan di Kecamatan Siulak berbentuk diksi dimana kata-kata yang dirangkai dipilih sehingga bisa menjadi seindah bait-bait kata berbentuk pantun dan juga prosa yang mengkiaskan bahagaimana seharusnya hak dan kewajiban antara suami isteri, bagaimana tanggungjawab keduanya dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam parno adat pernikahan Siulak adalah antara lain tanggungjawab, disiplin, santun, amanah, Percaya diri, kreatif, peduli, mandiri, berpikir kritis dan suka menolong. Nilai-nilai karakter tersebut tidaklah nampak secara nyata namun dikiaskan dalam bentuk kata-kata peribahasa dan pantun yang mana tujuannya adalah mengajarkan pasangan yang akan menikah bagaimana nantinya membina karakter yang baik agar terjalin hubungan yang baik antara dua keluarga. Parno adat Kerinci juga merupakan pandangan hidup atau pandangan dunia yang mendasari seluruh kebudayaan Kerinci. Parno adat Kerinci juga merupakan sarana masyarakatnya dalam merefleksikan diri akan hakikat kebudayaan, pemahaman mendasar dari pesan dan tujuan dari sebuah kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana
- Elda Nurfalara, *Bentuk dan Makna Parno Adat dalam Masyarakat Pulau Tengah*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi,
- Efrison, *Jati Diri Masyarakat Kerinci Dalam Tradisi Lisan*, Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan, 2009.
- Herdiawanto, Heru. dkk. 2010. *Cerdas. Kritis. Aktif Berwarganegara*. Jakarta : Erlangga.
- Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung:Remaja Rosda Karya.
- Kusuma, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Globa*. Jakarta: Grasindo.
- Koentjaraningrat, 2000, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta
- Lickona, Thomas, 2013, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media,
- Mu`in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali
- Nasution, 2010. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nogroho, Garin dan Elfiandri. 2012. *Pendidikan karakter:Kerangka. Metode dan Aplikasi Untuk Pendidikan profesional*. Jakarta: Badouse Media.
- Ramli, Mansur. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Soekmono, 2003, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Suparno, Paul, 2015. *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius.
- Teew, 2003, *Sastra dan Ilmu sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Wahyudi (2019). *Naskah Muqaddimah Al-Mubtadin*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.